

**MENYEMAI BENIH NILAI MULTIKULTURAL
MELALUI PEMBELAJARAN PENCIPTAAN TARI KELOMPOK
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS¹**

Titik Putraningsih, GR. Lono Lastoro Simatupang, Suminto A. Sayuti

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
putraningsih29@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian state with its multiethnic population needs to work out how to build an attitude away from SARA (ethnic, religious, racial and intergroup) prejudices, in order to have an attitude of mutual tolerance, acceptance and respect for differences. This is done, among others, through education in Senior High School (SMA), in particular dance learning is considered strategic as a tool of multicultural education in schools. This article aims to identify how the Yogyakarta Upper School translates the 2013 curriculum in dance learning, how to interpret the four multilingual, multidimensional, multicultural, and multicenter properties in the cognitive, affective, and motor dimensions. This article is focused on critiquing dance learning practices as an educational tool and useful for sowing multicultural values so that students have a tolerant and appreciative attitude towards Indonesia's cultural diversity. The observations were conducted at Senior High School Yogyakarta with purposive summing method, describing, and identifying schools conducting dance lessons in a multicultural perspective. In addition to the criteria using the 2013 curriculum, dance material taught comes from various regions in Indonesia, especially learning the creation of group dance, students come from several areas including the village and the city. The observation of how to sow or inculcate multicultural values needs to be explored and pursued continuously through the learning of group dance creation. Students get experience creating group dance, hopefully will form the character of cooperation, creative, and aesthetically. Multicultural values in the learning of group dance creation are tolerance, appreciation, and acceptance of differences.

Keywords: *multicultural value, learning, group dance creation, High School.*

ABSTRAK

Negara Indonesia dengan penduduk yang multietnis perlu mengupayakan bagaimana membangun sikap menjauhi prasangka SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), agar memiliki sikap untuk saling toleransi, menerima dan menghormati perbedaan. Hal itu dilakukan antara lain melalui pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), pada

¹ Artikel ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang berjudul Pembelajaran Tari Di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta: Kajian Embodiment Dan Multikulturalisme. Promotor: Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, MA, dan Ko-Promotor: Prof. Dr. Suminto A, Sayuti. Artikel ini telah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh LPM Universitas Lampung 2 Desember tahun 2018

khususnya pembelajaran tari dianggap strategis sebagai alat pendidikan multikultural di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Sekolah Menengah Atas Yogyakarta menerjemahkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tari, bagaimana memaknai empat sifat multilingual, multidimensi, multikultural, dan multikecerdasan dalam dimensi kognitif, afektif, dan motorik. Artikel ini difokuskan untuk mengkritisi praktik pembelajaran tari sebagai alat pendidikan dan bermanfaat untuk menyemai nilai multikultural agar siswa mempunyai sikap toleransi dan apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Observasi dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yogyakarta dengan metode purposive sampling, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tari dalam perspektif multikultural. Selain itu dengan kriteria menggunakan kurikulum 2013, materi tari yang diajarkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia terutama pembelajaran penciptaan tari kelompok, siswa berasal dari beberapa daerah termasuk dari desa dan kota. Hasil pengamatan bagaimana menyemai atau menanamkan nilai multikultural perlu digali dan diupayakan terus menerus melalui pembelajaran penciptaan tari kelompok. Siswa mendapat pengalaman menciptakan tari kelompok, diharapkan akan membentuk karakter kerja sama, kreatif, dan estetis. Nilai multikultural dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok adalah toleransi, apresiatif, dan menerima perbedaan.

Kata kunci: *nilai multikultural, pembelajaran, penciptaan tari kelompok, SMA*

PENGANTAR

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia karena masyarakat multietnis di Indonesia hingga saat ini masih menjadi penyebab konflik di masyarakat. Perlu upaya terus menerus untuk membangun sikap toleransi dan menerima perbedaan, baik karena berbeda suku, agama, ras, dan budaya. James A. Bank membahas tentang multikulturalisme, pendidikan multikultural, dan reformasi sekolah (Bank, 2007a: 81-85). Konsep pendidikan multikultural dan dimensi pendidikan multikultural dapat membantu untuk mengidentifikasi dan merumuskan perubahan-perubahan dalam pendidikan multikultural dengan bijaksana, kreatif, dan cara yang efektif. Hal ini untuk menggambarkan situasi di lapangan, mengidentifikasi penelitian, dan teori-teori yang terkait, dan mencermati

ciri-ciri pendidikan multikultural di sekolah. Masunah menjelaskan penduduk Indonesia yang unik, sangat penting bahwa pendidikan multikultural diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia untuk mempromosikan pemahaman dari kedua identitas budaya lokal dan nilai pluralisme, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan sosial (Masunah, 2004: 4-5). Bila ini dilakukan di kelas pendidikan tari, siswa dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya tarian tetapi dari berbagai budaya dan lingkungan yang membentuk tari tersebut. Melalui pengalaman tubuh dengan melakukan gerakan tari, maka tubuh sebagai jembatan untuk mengenal berbagai budaya. Tari terkonstruksi secara kultural melalui gerakan tubuh. Hal ini dapat mewakili individu dan identitas budaya. Oleh karena itu program pendidikan guru tari di Indonesia dianggap tepat dengan menggabungkan

perspektif multikultural. Indonesia kaya dengan produksi budaya dari semua kelompok etnis yang beragam. Misalnya, kurikulum nasional Indonesia untuk pendidikan seni mendorong studi seni budaya lokal yang beragam, setidaknya sejak tahun 1994. (Masunah, 2004: 6-7). Tujuan pembelajaran seni di sekolah siswa harus tahu dan mampu menghargai seni rupa, musik, teater, dan tari dari masing-masing daerah dan daerah lain (Departemen Pendidikan Nasional, 1994, 2003). Oleh karena itu, isi kurikulum nasional untuk pendidikan seni termasuk muatan lokal dan budaya lain. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah-sekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran keanekaragaman dan nilai pluralisme. Meskipun tuntutan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan kurikulum ini, multikulturalisme masih belum menjadi bagian penting dari program sekolah Indonesia dan praktik mengajar.

Upaya terus menerus dilakukan melalui pendidikan formal, salah satunya melalui pembelajaran tari di sekolah dianggap strategis untuk menyemai atau menanamkan nilai multikultural. Hal itu penting untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik dalam mengapresiasi keragaman budaya nusantara dan mancanegara. Pendidikan seni dalam konteks ini mestinya pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan tumbuh dan bersemi

dalam diri (Sayuti, 2014: 10). Penanaman nilai multikultural bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses atau transformasi nilai dapat dilakukan melalui proses pendidikan formal maupun non formal, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan pendidikan.

Oleh karena itu menarik untuk dicermati bagaimana menyemai nilai multikultural melalui pembelajaran tari di Sekolah Menengah Atas (SMA), guru seni tari mempunyai kreativitas yang berbeda dalam pengembangan pendekatan dan metode pada kurikulum 2013. Pada usia remaja SMA sangat rentan dengan perilaku yang kurang tepat. Ia belum mampu mengontrol emosi dengan baik dan bagaimana mengontrol diri untuk menghormati dan menerima perbedaan. Hal ini terbukti di Yogyakarta masih ada berita tentang kenakalan remaja, tawuran dan berkelahi antara “geng” dan sering mendengar *klithih* yang cukup meresahkan orang tua dan masyarakat karena ada siswa meninggal dunia karena korban pembacokan. (Yogyakarta Darurat Klithih <http://krjogja.com>. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2017 pk. 22.05. dan Muhi Berduka, Satu Siswa Korban Pembacokan Meninggal Dunia, diunduh pada Selasa 21 Feb 2017 pk. 12.37)

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi yang berjudul Pembelajaran Tari Di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta: Kajian Embodiment Dan

Multikulturalisme. Pada tahap awal penelitian telah dilakukan observasi ke Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang representatif menjadi objek penelitian. Perkembangan studi tentang tari oleh Sally Ann Ness yang dikutip Simatupang (2013: 7) yang menandai pergeseran cara pandang terhadap tari, yang awalnya tari dilihat sebagai bukti perbedaan sosial budaya, kemudian tari dipandang sebagai salah satu tipe komunikasi, lantas tari didekati secara *ethnoscience*, dan akhirnya tiba pada kecenderungan pendekatan mutakhir yang mengkaji tari sebagai pengalaman personal. Pengalaman belajar siswa merupakan pengalaman personal bagaimana siswa mengalami dan melakukan gerak tari maupun menerima pengetahuan tari dan bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam mentransfer pengalaman belajar. Praktik ketubuhan dalam tari kontemporer Indonesia adalah praktik yang negosiatif karena tubuh menjadi ruang negosiasi yang mempertemukan pelbagai pengaruh yang bersifat kultural ataupun kekinian. Sejumlah studi tentang tari kontemporer Indonesia, menjelaskan kecenderungan sejumlah koreografer Indonesia yang membawa serta pengaruh tradisi ke dalam karya-karya kontemporer mereka (Muliati, 2017: 65-66). Pengamatan Muliati pada tari *Wajah* (2013) adalah salah satu karya eksperimentatif Hartati yang mempertemukan pengaruh tubuh tari Minangkabau, tari modern dan heterogenitas tubuh urban ke dalam eksplorasi gerak sehari-hari. Praktik ketubuhan yang tidak linear tersebut

tidak terlepas dari latar belakang Hartati sebagai koreografer yang mewarisi tradisi tari Minangkabau namun dibesarkan di tengah lingkungan tari yang lintas kultural. Dapat ditelusuri pengalaman belajar tari tradisi koreografer memberi ciri khusus koreografer dalam menciptakan karya tarinya. Pengalaman belajar tari tradisi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendekatan multikultural digunakan untuk mencermati pendidikan untuk pemberdayaan, dengan teori Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan kesenian di sekolah dan pendidikan seni sebagai metode oleh Meryll Goldberg. Konsep H.A.R. Tilaar dan James. A. Bank tentang multikulturalisme, dimensi multikultural, dan prinsip pendidikan multikultural. Langkah-langkah penelitian diawali pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, studi lapangan, kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman melalui tahapan reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya ditentukan dua sekolah dengan kriteria sekolah yang menyelenggarakan pendidikan seni dalam perspektif multikultural. Observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yogyakarta dengan metode *purposive sampling*, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tari dalam perspektif multikultural. Selain itu dengan kriteria menggunakan kurikulum 2013, materi tari yang diajarkan berasal

dari berbagai daerah di Indonesia terutama pembelajaran penciptaan tari kelompok. Penelitian dilakukan di SMA Negeri I Kalasan dan SMA Negeri 4 Yogyakarta pada periode 2017-2018.

Mencermati pendidikan seni Goldberg menjelaskan *There are three ways in which I will describe the arts as integrated into learning: learning about the arts, learning with the arts, and learning through the arts* (Goldberg, 1997: 17). Ada tiga cara seni terpadu dalam pembelajaran yaitu: belajar mengenai seni, belajar dengan seni, dan belajar melalui seni Seni sebagai sebuah metodologi untuk belajar mengajar, guru memperluas kegiatan dalam memperkenalkan mata pelajaran pokok. Dengan melatih imajinasi mereka melalui karya seni yang terkait dengan mata pelajaran pokok, anak-anak lebih memungkinkan untuk membuat hubungan baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Menjadi kreatif merupakan fundamental dalam bidang apa pun. Tiga cara tersebut dapat digunakan sebagai metodologi efektif untuk pembelajaran dan kurikulum terpadu yaitu: (1) Murid dapat belajar dengan seni; yaitu, mengeksplorasi mata pelajaran pokok dengan bantuan jaringan media elektronik. (2) Murid dapat mengeksplorasi mata pelajaran pokok melalui seni dengan menciptakan karya seni yang mengekspresikan refleksi dirinya terfokus pada mata pelajaran spesifik. (3) Murid dapat belajar tentang seni sebagai mata pelajaran dalam mata pelajaran itu sendiri.

Penelitian tentang pembelajaran tari di SMA menarik untuk dicermati

dalam perspektif pendidikan seni sebagai metode seperti telah dijelaskan oleh Goldberg pada alinea di atas. Pengalaman belajar bagi siswa yang merupakan pengalaman personal, dalam hal ini tubuh siswa teralami melakukan gerak tari tradisi nusantara dan tidak sekedar menerima pengetahuan tari secara teori saja. Konsep pendidikan seni sebagai metode ini untuk mencermati pelaksanaan kurikulum 2013 yang diatur oleh pemerintah dan untuk mengkritisi bagaimana praktik pembelajaran seni tari di SMA diselenggarakan.

Bagaimanakah Sekolah Menengah Atas menyikapi dan menerjemahkan Kurikulum 2013 sehingga berbeda praktik pembelajaran di beberapa sekolah. Hal itu yang dipengaruhi oleh kebijakan Kepala Sekolah, kreativitas guru, kondisi dan karakteristik siswa yang beragam, baik latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Dimensi pendidikan multikultural di beberapa SMA meliputi:

1. Kondisi siswa yang beragam latar belakang agama, sosial, dan budaya
2. Tingkat kemampuan yang dimiliki siswa yang beragam
3. Memberdayakan budaya sekolah

PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Bagaimana Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta menerjemahkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tari, bagaimana memaknai empat sifat multilingual, multidimensi, multikultural, dan multi-kecerdasan dalam dimensi kognitif, afektif, dan

motorik. Pendidikan Seni Budaya secara konseptual memiliki 4 sifat berikut (Periksa Permen Dikbud No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 pada lampiran tentang Karakteristik Pelajaran Seni Budaya, 553-554) (1) Multilingual, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. (2) Multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. (3) Multikultural, yakni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara.

Hal itu merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Terakhir bersifat (4) Multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan

psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetis, dan lain sebagainya. Mata pelajaran seni dan budaya termasuk di dalamnya empat bidang seni yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni drama. Dalam pelaksanaan di sekolah menyesuaikan ketersediaan guru, karena belum tentu tersedia guru semua bidang seni tersebut.

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia diupayakan terus menerus melalui pendidikan formal di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan di sekolah dengan mengedepankan persamaan hak mendapatkan pendidikan. Bagaimana guru mendekati siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga dapat mencapai pembelajaran dengan tuntas. Maka guru dapat belajar budaya orang lain supaya dapat melihat budaya diri sendiri. Banks (2004) menekankan pembelajaran di sekolah agar siswa menjadi warganegara yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan antar-manusia (*human relation*). Dia menyatakan "*we should educate students to be reflective, moral, caring, and active citizens in a troubled world*" (Banks, 2007: 5). Selanjutnya Banks mengembangkan kurikulum transformasi yang menekankan siswa untuk memahami konsep, tema, isu, dan masalah-masalah budaya lain dalam pandangan budayanya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan tentang budaya lain dan mengembangkan

empati yang mengilhami komitmen mereka terhadap aktivitas pribadi, politik, sosial, dan kewarganegaraan (Masunah, 2011: 300).

Tilaar menjelaskan multikulturalisme merupakan (1) kebangkitan Nasional I dimulai dengan gerakan Budi Utomo, pertama merupakan gerakan kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa, gerakan Taman Siswa bidang pendidikan merupakan gerakan kebudayaan, pendidikan dijadikan akar kebudayaan yang hidup di masyarakat; (2) di masa depan: suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah-masalah budaya, politik, sosial, ekonomi, filsafat. Oleh pakar ilmu sosial untuk mengkaji masalah kehidupan manusia yang serba kompleks di era globalisasi. Konsep ini konsep terbuka yang harus disesuaikan dengan perkembangan budaya dan kehidupan sosial ekonomi suatu bangsa; (3) upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital; (4) menuntut kehidupan bersama yang penuh toleransi tetapi saling pengertian antar budaya, antar bangsa dalam membina dunia baru (Tilaar, 2004: 86, 93-94). Oleh karena itu sangat penting pendidikan multikultural di sekolah untuk membangun masyarakat Indonesia menjadi manusia yang baik untuk hidup antar budaya dan antar bangsa di era globalisasi.

Tujuan Mata Pelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diselenggarakan berdasarkan UU No. 20 Sistem

Pendidikan yang dijelaskan pada Pasal 18 menyebutkan bahwa mata pelajaran seni budaya mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif.

Pendidikan seni (musik, tari, rupa, dan drama) di sekolah dikuatkan oleh dukungan pakar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan seni bahwa pendidikan dan pengajaran kesenian sebagai salah satu usaha memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan hidup anak-anak baik rohani maupun jasmani. Selain itu bermanfaat pula sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa ke arah keindahan, keluhuran, dan kehalusan sehingga layak hidup yang beradab dan berbudaya (Dewantara, 2013: 351-354). Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis.

Mencermati sifat multikultural yang dijelaskan pada Permen Dikbud RI No.

59 Tahun 2014 pasal (3) pendidikan seni budaya untuk menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara. Oleh karena itu sepatutnya pendidikan multikultural melalui pembelajaran seni diterapkan di sekolah diperkuat oleh Sayuti pendidikan seni dalam konteks ini mestinya pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan tumbuh dan bersemi dalam diri (Sayuti, 2014: 10). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tari bisa dibangun melalui kegiatan tegur sapa budaya tidak terbatas pada masalah perbedaan etnis saja, namun perlu dicermati pula dalam proses pembelajaran tari tanpa membedakan laki-laki perempuan, siswa berasal dari desa atau kota, kemampuan menari rendah, sedang, atau tinggi.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Penciptaan Tari Kelompok

Pembelajaran tari dilaksanakan oleh siswa, guru dan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPS yang telah disusun guru, kemudian dilakukan penahapan pembelajaran tari pada siswa kelas X semester tahun ajaran 2017-2018 sebagai berikut:

- a. guru membagi kelompok masing-masing siswa dalam satu kelas, siswa berkoordinasi dalam kelompok untuk mengerjakan tugas guru,

- menggunakan media *handphone* atau laptop
- b. guru memberi tugas mandiri setiap kelompok untuk apresiasi tari nusantara melalui video (*youtube*) yang dipilih oleh setiap kelompok
- c. setiap kelompok mengumpulkan deskripsi tari dan video yang sudah dipilih
- d. setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas dan diskusi dalam kelas pada semester satu
- e. Siswa secara mandiri bersama kelompok menyusun gerakan tari yang terinspirasi dari video tari
- f. Siswa merangkaikan gerak sesuai dengan tema yang diinginkan setiap kelompok
- g. Siswa memadukan gerak dengan iringan tari
- h. Siswa merangkaikan keseluruhan bentuk tari baik, gerak, iringan, rias dan kostum
- i. Evaluasi akhir semester dengan unjuk kerja pementasan tari kelompok

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tari Semester Ganjil

Pembelajaran tari di SMA Negeri 1 Kalasan siswa menirukan gerak tari Peksi Eka Kapti yang merupakan tari daerah setempat jenis tari tunggal, kemudian guru memberi tugas siswa membuat kreativitas pola lantai menjadi tari berpasangan. Proses pembelajaran siswa mempunyai pengalaman menari tari tunggal dan berpasangan, serta pengalaman siswa dalam membuat kreativitas pola lantai tari berpasangan.

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tugas siswa memilih video tari yang disepakati kelompok, selanjutnya belajar mandiri masing-masing siswa menirukan tiga ragam gerak tari dan tiga gerak transisi yang dikembangkan oleh masing-masing siswa. Rangkaian gerak yang telah disusun siswa diiringi dengan lagu-lagu daerah yang sudah disiapkan oleh guru. Tugas ini menjadi tugas pertama individu yang dievaluasi dengan unjuk kerja pada tengah semester ganjil. Tugas ke dua merupakan tugas kelompok membuat rangkaian gerak dari masing-masing siswa dalam kelompok kelas memilih etnis Madura. Dalam satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok dilakukan evaluasi pada akhir semester ganjil dengan unjuk kerja di dalam kelas.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tari Semester Genap

Kegiatan pembelajaran tari SMA Negeri I Kalasan guru memberi tugas kelompok untuk menirukan tari nusantara dengan memilih video tari nusantara sesuai pilihan kelompok siswa. Masing-masing kelompok terdiri 5-6 orang siswa. Tari nusantara yang menjadi pilihan siswa sama seperti tugas semester ganjil yang telah dipresentasikan di kelas. Tari etnis pilihan siswa adalah tari Melayu Lancang Kuning, tari Tor-Tor, tari Piring, tari Sa Jojo, dan tari Merak Jawa Barat. Dalam proses belajar secara mandiri menirukan tari melalui video kemudian siswa membuat kreasi pola lantai kelompok yang dianjurkan guru untuk berbeda dengan pola lantai

pada video yang dipelajari. Evaluasi akhir semester masing-masing kelompok mengirimkan video hasil kreativitas kelompok siswa. Penilaian tidak bisa dilaksanakan dengan unjuk kerja secara langsung karena guru mempunyai tugas membantu pelaksanaan ujian sekolah maupun ujian nasional siswa kelas 12, kebetulan waktunya bersamaan dengan pelaksanaan belajar kelas tari.

Pembelajaran tari di SMA Negeri 4 Yogyakarta pada siswa kelas 10 semester dua membuat tari kelompok satu kelas memilih tema tentang Madura. Kegiatan siswa diawali memahami naskah yang telah dibuat oleh guru. Semua siswa memperhatikan kelompok siswa yang tampil per-adegan sesuai urutan cerita. Masing-masing kelompok membuat gerakan tari yang merupakan gerak yang telah dibuat oleh siswa pada semester satu. Semua siswa mempunyai tanggung jawab membuat gerak dan memilih lagu daerah yang cocok dengan masing-masing adegan. Dalam hal ini siswa perlu membangun kerja sama dan toleransi sesama teman untuk menentukan ragam gerak, lagu daerah yang cocok dengan tema, membuat properti yang diperlukan, menentukan jadwal latihan, menentukan iuran dana yang diperlukan. Proses belajar berkelanjutan terjadi pada saat siswa menggunakan gerak kreasi individu yang disusun pada semester ganjil kemudian dilanjutkan pada semester genap dikreasikan menjadi tari kelompok dalam kelompok besar satu kelas. Kelompok satu kelas terdiri dari 30 siswa menyusun pertunjukan drama musikal dengan tema tentang

masyarakat Madura. Pertunjukan tersebut merupakan kolaborasi unsur drama, tari, dan musik dengan lagu-lagu daerah di Indonesia. Evaluasi diselenggarakan di Monumen 11 Maret di area Benteng Vederburg Yogyakarta, dengan mengundang tim penilai guru seni tari dari sekolah lain, dan dihadiri orang tua dan wali siswa.

4. Pengembangan profesi mengajar bagi guru seni tari

Setelah mencermati pendekatan dan metode dalam pembelajaran tari di SMA Negeri I Kalasan maupun SMA Negeri 4 Yogyakarta, menunjukkan ekspresi dan keberanian guru dalam menciptakan pembelajaran tari menyesuaikan karakteristik siswa dan budaya sekolah. Pertimbangan kontekstual untuk mendefinisikan dan menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat esensial dalam mendesain program pembelajaran. Guru yang tumbuh adalah mereka yang memiliki dorongan untuk secara terus-menerus melakukan siklus belajar berdasarkan pengalaman untuk menggali dan mengembangkan keyakinan, konsepsi atau prinsip-prinsip mereka mengenai proses belajar mengajar yang direfleksikan di dalam kelas. Siklus ini akan memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan eksplorasi di luar kerangka pendekatan dan metode-metode yang telah dibakukan. Hal ini akan membimbing guru untuk mengonstruksikan pendekatan atau metode pembelajaran “personal” yang diperkuat oleh Richards and Rodgers

(2001:251) dikatakan sebagai pendekatan atau metode yang kokoh dan unik merefleksikan keyakinan, nilai-nilai, prinsip, dan pengalaman personal guru. Oleh karena itu, sistem keyakinan (*beliefs system*) yang berbeda di antara para guru dapat menjelaskan mengapa guru melakukan proses pembelajaran mereka dengan cara yang berbeda-beda, tidak seragam (Surtantini, 2015: 68-77). Perspektif ini semestinya mendapat dukungan untuk dikembangkan, sehingga setiap guru dapat menjelaskan mengapa ia melakukan apa yang ia lakukan. Guru harus didorong untuk memiliki ‘*a principled approach*’ atau ‘*a personalized approach*’ yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, yang membuatnya memiliki banyak pilihan untuk menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran secara kontekstual. Guru seni tari di SMA I Kalasan menciptakan pembelajaran tari dengan tujuan memberikan pengalaman menari agar siswa mengetahui dan mampu melakukan perbedaan gerak tari daerah setempat dan tari nusantara. Untuk itu siswa perlu mempunyai pengalaman tubuh membawakan tari daerah setempat terlebih dahulu sebelum mengenal tari daerah yang lain. Berbeda dengan guru tari SMA Negeri 4 Yogyakarta ingin menciptakan pembelajaran tari yang mudah dan menyenangkan agar semua siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan selama mengikuti pembelajaran seni dan budaya khususnya pembelajaran tari. Pembelajaran tari di dua SMA tersebut mempunyai tujuan

yang sama untuk menyemai pendidikan multikultural melalui pembelajaran tari.

Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Penciptaan Tari Kelompok

1. Data sementara dari pengamatan skala sikap terhadap guru, materi, dan sesama teman di kelas adalah
 - a. sikap apresiatif, bekerjasama, dan toleransi dengan anggota kelompok untuk menentukan video yang dipilih oleh kelompok
 - b. Tanggung jawab, mandiri untuk mempersiapkan materi dan presentasi tentang deskripsi dan bentuk tari yang dipilih
 - c. Kerja sama, toleransi, tanggung jawab dalam memilih gerak tari sebagai inspirasi untuk menciptakan gerak baru atau dikembangkan dari gerak yang sudah ada sebelumnya.
2. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran tari

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perilaku siswa SMA dalam mengikuti pembelajaran tari menggunakan konsep Vygotsky yang menekankan pada lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran (Vygotsky, dalam Schunk, 2012: 174-176),

Vygotsky defined the zone of proximal (nearby) development as the distance between a child's "actual developmental level as determined by independent problem solving" and the higher level of "potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peer"

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD/ Zone of Proximal Development) adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan teman sebayanya atau orang lain. Lebih lanjut Vygotsky menjelaskan,

"learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with his peers"

Pembelajaran membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang dapat dioperasikan hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan kerja sama dengan teman sebayanya. Hal itu menggambarkan jika interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya dalam ZPD mendorong perkembangan kognitif.

Kunci perkembangan manusia yaitu, interpersonal (sosial), kultural-historis (pembelajaran) dan perkembangan tidak terlepas dari konteksnya. Individual atau keturunan mempengaruhi perkembangan. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Bukan berarti secara tradisional memberikan informasi pada anak. Anak-anak mentransformasi pengalaman-pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan dan karakteristik mereka, mengorganisasi ulang struktur-struktur mental mereka. (Schunk, 2012: 337-341). Pengaruh

inter personal dianggap paling mendapat perhatian, maka lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran dan berpikir. Interaksi sosial mengubah atau mentransformasi pengalaman-pengalaman belajar.

Selama belajar menciptakan tari kelompok siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompoknya maupun teman dalam kelas yang mengikuti pembelajaran tari. Interaksi terjadi dimulai dari menentukan tema masyarakat Madura yang akan dikembangkan menjadi sebuah rangkaian cerita yang disusun menjadi beberapa adegan. Memilih gerakan yang disesuaikan dengan karakteristik gerak pada setiap kelompok per-adegan. Misalnya kelompok dayang-dayang, kelompok penduduk, kelompok bala tentara, dan kunang-kunang. Tahap berikutnya merangkai gerakan yang disesuaikan dengan ritme lagu-lagu daerah Madura yang mengiringi. Menyelaraskan gerak dan iringan sesuai urutan adegan dari awal sampai selesai. Tahap selanjutnya memilih desain pakaian sesuai dengan kelompok dan karakter masing-masing peran. Mencari penjahit pakaian atau menyewa pakaian yang cocok sesuai dengan pakaian yang diperlukan. Tahap akhir menampilkan drama musikal secara keseluruhan dengan kostum pentas.

Menyemai Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Tari

Menyemai atau menanam nilai multikultural bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses atau

transformasi nilai melalui pendidikan seni khususnya pembelajaran tari di Sekolah, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989: 9). Penanaman nilai bisa dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal agar manusia bisa saling menghargai sesama manusia (etnik) dan negara bangsa yang memiliki masyarakatnya yang plural. Dalam hal ini penanaman nilai multikulturalisme melalui pendidikan diartikan sebagai kegiatan penanaman nilai untuk mengubah sikap dan perilaku manusia dari pola pikir, sikap dan perilaku yang menganggap sukunya yang paling benar (etnosentrisme) menjadi pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua suku bangsa, agama, adat dan sebagainya pada posisi yang sederajat, tidak ada yang lebih baik dan lebih buruk.

Penanaman nilai multikultural dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Domain kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan pengklasifikasian perilaku individu. Hasil belajar yang berupa perubahan perilaku terbagi dalam tiga aspek tersebut. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Solichin (2012: 86-87) menjelaskan kognitif mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan

(*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Dalam aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan. Aspek afektif yaitu berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Aspek psikomotorik yaitu aspek yang berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*). Aspek ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*) (Haryati, 2009: 22)

Nilai multikultural dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok tercermin pada sikap apresiatif, aktif dalam mengikuti pembelajaran tari dengan materi daerah setempat dan tari nusantara. Kreatif, menyusun gerak, pola lantai, level, menyatukan dengan irama

musik iringannya, mendesain kostum yang cocok dengan tema tari, membuat *setting* panggung, menampilkan karya tari kelompok. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

Setelah belajar menciptakan tari kelompok, maka perilaku siswa diharapkan akan berubah:

1. Aspek kognitif tercermin pada siswa untuk berpikir unsur apa saja yang membedakan budaya satu dengan budaya yang lain, yaitu sejarah, bentuk tari, agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.
2. Aspek afektif berhubungan dengan tata nilai dan konsep diri tampak sikap toleransi, apresiatif, dan menerima perbedaan, baik terhadap materi, guru, teman, dan lingkungan sekolah.
3. Aspek psikomotorik tampak pada ketrampilan siswa menirukan meliputi unsur *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dalam tari Jawa yang bisa diterapkan untuk tari daerah lain atau nusantara. Kreatif menciptakan pola lantai dan level penari, menyatukan rasa gerak dan irama musik iringan, membiasakan melakukan gerak tari yang dipelajari sehingga mengerti perbedaan dengan tari etnis yang lain.
4. Dalam proses belajar menciptakan tari kelompok mengandung nilai-nilai multikultural yang akan membentuk pribadi dan karakter menerima

perbedaan, kerja sama, kreatif, dan estetis.

KESIMPULAN

Menyemai nilai multikultural melalui pendidikan di Sekolah Menengah Atas harus dilakukan terus menerus, maka diperlukan suatu gerakan perubahan pendidikan dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah melalui pembelajaran tari. Nilai multikultural dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok tercermin pada sikap apresiatif, aktif dalam mengikuti pembelajaran tari dengan materi daerah setempat dan tari nusantara. Kreatif dalam menciptakan tari kelompok, menyusun gerak, pola lantai, level, menyatukan dengan irama musik iringannya, mendesain kostum yang cocok dengan tema tari, membuat *setting* panggung, menampilkan karya tari kelompok. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

Untuk menciptakan pendidikan multikultural di sekolah perlu upaya terus menerus melalui pendidikan formal. Melalui pembelajaran tari di SMA dianggap yang strategis untuk menanamkan nilai multikultural, maka perlu diupayakan kerja sama dan saling bersinergi antara guru seni dan budaya, kepala sekolah, orang tua siswa, fasilitas belajar, budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice." dalam Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (Eds.). *Handbook of Research on Multicultural Education* (hlm. 3-29). California: Jossey-Bass, 2004.
- _____. *An Introduction to Multicultural Education*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 2007.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa UST Press, 2013.
- Goldberg, Meryll. *Art and Learning An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings*. London: LONGMAN, 1997.
- Haryati, Mimin. *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Manan, Imran. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen DIKTI, 1989.
- Masunah, Juju, 2008. "A Case Study of The Multicultural Practice of Two United States Dance Educations: Implications for Indonesia K-9 Dance Education", sebagai Dessertation Prescinted of Doctor of Philisohy in The Geaduate School of The Ohio State University.
- _____. "Konsep Dan Praktik Pendidikan Multikultural Di Amerika Serikat Dan Indonesia ". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 4, Februari 2011: 298-306.

- Muliati, Roza, Wening Udasmoro, Sal Murgiyanto. "Tubuh Yang Mencipta Momen: Praktik Negosiasi Tubuh Dalam Tari *Wajah Karya Hartati*". *Jurnal Kajian Seni. Volume 04, No. 01, November 2017: 64-78.*
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Sayuti, Suminto A. "Pendidikan Seni dan Nilai Kemanusiaan" *Kedaulatan Rakyat*, halaman 10. Selasa, 20 Mei 2014.
- Schunk, Dale H. *The Learning the theories an Educational Perspective. Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Simatupang, GR. Lono Lastoro. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Surtantini, Rin. "Pembelajaran Seni Bahasa Dalam Konteks Lintas Kurikulum Melalui Drama" *Jurnal Kajian Seni, Vol. 02, No. 01, November 2015: 68-77.*
- Tilaar. H.A.R., 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia)
- UU NO. 20 Sistem Pendidikan yang dijelaskan pada Pasal 18 tentang Tujuan Mata Pelajaran Seni Budaya Permen Dikbud RI No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, pada lampiran tentang Karakteristik Pelajaran Seni Budaya halaman 553-554.
- Yogyakarta Darurat Klithih <http://krjogja.com>. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2017 pk. 22.05.
- MUHI Berduka, Satu Siswa Korban Pembacokan Meninggal Dunia, http://krjogja.com/web/news/read/18654/Satu_Siswa_MUHI_Korban_Pembacokan_Meninggal_Dunia... diunduh pada Selasa 21 Feb 2017 pk. 12.37.